

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Islam tidak bertentangan dengan tradisi, bahkan Islam memberikan ruang untuk tradisi selama tradisi tersebut tidak menyimpang dari prinsip-prinsip syariat. Dalam Islam, aturan agama memiliki kedudukan tertinggi sebagai pedoman hidup manusia, baik dalam aspek ibadah, mu'amalah, maupun akhlak. Oleh karena itu, tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat haruslah selaras dengan nilai-nilai agama, menjadikan agama sebagai rujukan utama dalam pembentukan dan pelestariannya.

Tradisi dalam Islam dapat menjadi sarana untuk memperkaya budaya lokal, selama tradisi tersebut tetap berada dalam koridor syariat. Hal ini menunjukkan bahwa Islam bersifat inklusif, menghargai keanekaragaman budaya, dan mendorong tradisi yang dapat memperkuat nilai-nilai keagamaan. Tradisi bukan sekadar bagian dari budaya, tetapi juga dapat menjadi medium untuk mengamalkan nilai-nilai Islam, seperti tradisi gotong royong yang mencerminkan konsep *ta'awun* (saling tolong-menolong) atau tradisi penghormatan terhadap orang tua yang mencerminkan nilai *birrul walidain* (berbuat baik kepada orang tua).

Sebaliknya, apabila sebuah tradisi bertentangan dengan syariat, seperti mengandung unsur syirik atau melanggar prinsip-prinsip moral Islam, maka tradisi tersebut perlu disesuaikan atau ditinggalkan. Dalam konteks ini, tradisi memiliki posisi sebagai subordinat terhadap agama, sehingga aturan agama tetap menjadi tolok ukur yang menentukan keabsahan suatu tradisi dalam pandangan Islam. Dengan demikian, tradisi yang mengikuti aturan agama tidak hanya memperkaya budaya, tetapi juga memperkuat kesadaran umat dalam menjalankan ajaran Islam secara *kaffah* (menyeluruh).

Nilai-nilai agama juga menjadi pedoman dalam membentuk norma-norma sosial yang terkandung dalam tradisi. Misalnya, tradisi yang mengutamakan gotong royong, penghormatan kepada orang tua, atau penghargaan terhadap tamu merupakan implementasi dari ajaran agama tentang pentingnya *ukhuwah* (persaudaraan) dan akhlak mulia. Tradisi yang lahir dan berkembang dengan nilai-nilai agama di dalamnya membantu masyarakat untuk hidup harmonis sesuai dengan panduan moral yang telah ditentukan oleh agama.

Namun, dalam konteks ini, tradisi tidak hanya sekadar mengacu pada agama, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat keberagaman. Ketika tradisi lokal selaras dengan prinsip-prinsip agama, tradisi tersebut tidak hanya memperkaya identitas masyarakat, tetapi juga memperdalam pemahaman umat terhadap ajaran agama. Dengan demikian, tradisi yang berakar pada nilai-nilai agama mampu membangun harmoni antara aspek duniawi dan ukhrawi, memberikan makna yang lebih mendalam terhadap setiap praktik tradisional, serta menjadikan tradisi sebagai wujud nyata dari penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa, mencakup berbagai tradisi, adat istiadat, dan warisan budaya yang tersebar di seluruh nusantara. Menurut data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, hingga tahun 2023, Indonesia memiliki 2.213 Warisan Budaya Takbenda yang telah ditetapkan oleh pemerintah, banyak di antaranya memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai agama<sup>1</sup>. Tradisi seperti Grebeg Maulud di Jawa, Tabot di Bengkulu, dan upacara Ngaben di Bali adalah contoh nyata bagaimana budaya mencerminkan ajaran agama tertentu, baik itu Islam, Hindu, maupun agama lokal lainnya.

Banyak tradisi lokal juga mengajarkan nilai-nilai moral yang selaras dengan ajaran agama, seperti penghormatan kepada orang tua, nilai gotong royong, dan penghargaan terhadap tamu. Tradisi ini mencerminkan ajaran agama Islam, misalnya, yang menekankan pentingnya *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) dan *ukhuwah* (persaudaraan) sebagai prinsip dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini membuat tradisi tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga media dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesan keagamaan.

Warisan budaya Indonesia merupakan kekayaan tak ternilai yang mencerminkan identitas, sejarah, dan nilai-nilai luhur bangsa. Dengan keberagamannya yang luar biasa, Indonesia memiliki lebih dari 1.340 suku bangsa dan 718 bahasa daerah yang masing-masing mewakili

---

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Daftar Warisan Budaya Takbenda Indonesia* 2023.

tradisi, adat istiadat, dan kearifan lokal<sup>2</sup>. Keberagaman ini tidak hanya memperkaya kehidupan masyarakat, tetapi juga memperkuat persatuan bangsa dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika.

Pada era globalisasi budaya, Indonesia tidak hanya dihadapkan pada peluang untuk mengakses informasi dan perkembangan teknologi, tetapi juga pada tantangan besar dalam mempertahankan dan melestarikan budaya lokal dari pengaruh budaya asing yang semakin mendominasi. Globalisasi yang semakin pesat membuka ruang bagi masuknya berbagai nilai, gaya hidup, dan produk budaya dari luar negeri. Di sisi lain, dampak negatif dari gelombang globalisasi ini sering kali mengarah pada tergerusnya budaya lokal yang telah menjadi identitas bangsa selama berabad-abad. Fenomena ini bisa terlihat jelas melalui perubahan dalam pola pikir, perilaku, dan bahkan kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama di kalangan generasi muda yang semakin terbuka terhadap pengaruh luar.

Dengan begitu fenomena budaya negatif ini sangat perlu diwaspadai, terutama dalam menjaga integritas budaya dan moralitas bangsa. Pertahanan budaya lokal dan nilai-nilai agama yang menekankan pada kehidupan sosial yang harmonis, kesopanan, dan penghormatan terhadap norma-norma agama menjadi hal yang sangat penting. Penting bagi masyarakat Indonesia untuk memahami dan menilai dampak dari globalisasi budaya, serta memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kebudayaan lokal sebagai benteng pertahanan dalam menghadapi pengaruh budaya luar yang berpotensi merusak tatanan sosial dan moralitas bangsa.

Setelah membahas tentang hubungan antara budaya dan agama serta pentingnya pertahanan terhadap budaya lokal dalam era globalisasi, perlu untuk lebih mendalami bagaimana budaya lokal yang penuh dengan nilai-nilai transendental berperan dalam menjaga identitas dan ketahanan masyarakat Indonesia. Salah satu tradisi lokal yang sangat relevan dalam konteks ini adalah budaya Mangupa yang berasal dari masyarakat Mandailing. Budaya Mangupa tidak hanya sekadar upacara adat atau ritual, tetapi juga mengandung dimensi keagamaan yang sangat mendalam, berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan, sekaligus dengan sesama dalam konteks sosial.

---

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik, Hasil Sensus Penduduk 2020: *Keberagaman Suku Bangsa di Indonesia*

Budaya Mangupa mengajarkan tentang pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, serta antar sesama dalam masyarakat. Tradisi ini seringkali dilakukan dalam berbagai peristiwa penting, seperti kelahiran, pernikahan, atau bahkan kematian, di mana masyarakat Mandailing mengungkapkan rasa syukur dan doa untuk keselamatan hidup mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam setiap proses Mangupa, terkandung nilai-nilai spiritual yang sangat dalam, yang memandang setiap aspek kehidupan sebagai bagian dari hubungan dengan Tuhan. Melalui Mangupa, masyarakat Mandailing menunjukkan pengakuan dan penghormatan terhadap kekuasaan Tuhan atas segala sesuatu yang ada di dunia ini.

Selain dimensi keagamaannya, budaya Mangupa juga kaya akan kearifan lokal yang memperkuat nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai utama yang terkandung dalam Mangupa adalah pentingnya kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong dalam masyarakat. Hal ini tercermin dalam cara masyarakat saling mendoakan dan bekerja sama dalam setiap kegiatan yang melibatkan tradisi ini. Budaya Mangupa mengajarkan bahwa kehidupan bukan hanya tentang pencapaian individual, tetapi lebih pada bagaimana setiap individu berkontribusi untuk kebaikan bersama. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam menghadapi dampak negatif dari budaya luar yang cenderung mengedepankan individualisme, hedonisme, dan konsumerisme yang dapat menggerus norma sosial dan moral dalam masyarakat.

Dalam konteks globalisasi yang membawa berbagai pengaruh budaya asing, budaya Mangupa memiliki peran yang sangat penting sebagai pertahanan budaya lokal Indonesia. Seiring dengan masuknya arus budaya luar yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral, tradisi Mangupa berfungsi sebagai benteng yang menjaga agar masyarakat tetap berpegang pada nilai-nilai agama yang mendalam. Globalisasi dapat mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup masyarakat, tetapi dengan memelihara dan mengembangkan tradisi seperti Mangupa, Indonesia dapat memperkuat ketahanan budaya dan agamanya. Ini juga menunjukkan bagaimana budaya lokal yang berbasis agama dapat menjadi alat untuk melawan arus negatif dari budaya asing yang seringkali mengikis nilai-nilai sosial dan moral dalam masyarakat.

Selain itu, budaya Mangupa juga memberikan ruang untuk refleksi spiritual dalam kehidupan masyarakat. Dalam setiap do'a yang dipanjatkan selama upacara, ada pengakuan

terhadap keterbatasan manusia dan kebesaran Tuhan, yang mengingatkan umat untuk selalu bersyukur dan hidup dengan penuh kesadaran akan tujuan hidup yang lebih tinggi. Dalam hal ini, Mangupa tidak hanya berfungsi sebagai budaya sosial, tetapi juga sebagai media transendental yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dalam cara yang sangat dalam dan penuh makna. Dengan mempertahankan tradisi Mangupa, masyarakat Indonesia tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan.

Di tengah arus globalisasi yang semakin deras, budaya Mangupa menjadi salah satu bentuk pertahanan terhadap perubahan yang dapat merusak nilai-nilai agama dan sosial yang sudah lama ada dalam masyarakat Indonesia. Dengan menjaga dan mengembangkan budaya ini, kita tidak hanya mempertahankan identitas budaya yang kaya, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial dan spiritual bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, budaya Mangupa bukan hanya sekadar tradisi, tetapi sebuah sarana yang sangat efektif untuk memperkuat fondasi moral dan spiritual bangsa di era yang penuh dengan perubahan ini.

Budaya Mangupa merupakan sebuah representasi dari kekuatan integrasi antara budaya dan agama dalam masyarakat Suku Mandailing. Tradisi ini menjadi lebih dari sekadar ritual adat, melainkan juga simbol dari ketahanan budaya yang mampu bertahan dalam menghadapi pengaruh-pengaruh luar yang terus berkembang dalam masyarakat global. Dengan memelihara budaya Mangupa, masyarakat Mandailing tidak hanya mempertahankan warisan budaya mereka, tetapi juga mengukuhkan nilai-nilai yang membentuk karakter dan identitas mereka dalam dunia yang semakin terhubung secara global.

Komunikasi transendental dan tradisi Mangupa memiliki hubungan yang erat, di mana keduanya berfungsi sebagai jembatan antara dunia spiritual dan kehidupan sehari-hari masyarakat Mandailing. Dalam konteks ini, komunikasi transendental dapat dipahami sebagai bentuk interaksi yang melibatkan pengungkapan perasaan dan harapan kepada kekuatan yang lebih tinggi, sedangkan Mangupa merupakan salah satu ritual yang mengekspresikan komunikasi tersebut. Tradisi Mangupa merupakan salah satu ritual penting dalam budaya Mandailing yang diadakan sebagai bentuk penghormatan dan permohonan kepada Tuhan serta nenek moyang.

Mangupa memiliki makna yang dalam bagi masyarakat Mandailing. Melalui ritual ini, individu dan komunitas berharap mendapatkan berkah dari Tuhan dan menjaga hubungan yang

harmonis dengan alam serta sesama. Proses pelaksanaan Mangupa biasanya melibatkan pengaturan tempat dan waktu yang tepat, serta keterlibatan anggota keluarga dan komunitas. Dalam suasana penuh khidmat, do'a-do'a dipanjatkan dengan harapan agar setiap permohonan diterima dan dijawab oleh kekuatan yang lebih tinggi. Mangupa bukan sekadar ritual, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan budaya kepada generasi muda. Dalam setiap pelaksanaan, ada penekanan pada ajaran moral dan etika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Sejarah suku Mandailing mencatat bahwa mereka memiliki tradisi merantau yang kuat. Pada abad ke-19, setelah berakhirnya Perang Paderi di Sumatera Barat dan dengan terbukanya akses ke daerah-daerah lain, banyak orang Mandailing mulai berpindah ke berbagai wilayah Nusantara, termasuk Jawa. Proses migrasi ini didorong oleh keinginan untuk mencari daerah-daerah yang memiliki sumber daya alam dan lahan subur, serta kesempatan untuk membangun komunitas baru. Menurut Iskandar Siregar, "Migrasi suku Mandailing ke berbagai daerah tidak hanya berkaitan dengan faktor ekonomi, tetapi juga dengan upaya membangun identitas sosial dan komunitas yang lebih kuat di luar tanah asal mereka" (Siregar:2021)<sup>3</sup>.

Desa Dayeuh di Cileungsi, Bogor, merupakan lokasi yang sangat penting untuk penelitian etnografi mengenai suku Mandailing dan tradisi Mangupa. Memilih desa ini sebagai fokus penelitian memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi bagaimana suku Mandailing mempertahankan identitas dan tradisi mereka dalam konteks modern yang semakin kompleks. Salah satu alasan pemilihan lokasi ini adalah keberadaan komunitas Mandailing yang telah beradaptasi dengan lingkungan perkotaan dan dinamika sosial yang terus berubah. Dalam penelitian ini, penting untuk memperhatikan bagaimana masyarakat Mandailing di Desa Dayeuh mempertahankan tradisi Mangupa di tengah pengaruh globalisasi dan urbanisasi.

Dengan mengadaptasi praktik-praktik tradisional, masyarakat Mandailing mampu menciptakan ruang di mana nilai-nilai budaya dan spiritual tetap relevan, bahkan dalam kehidupan sehari-hari yang serba cepat. Setiap tantangan di perantauan adalah langkah menuju pertumbuhan dan kedewasaan.

---

<sup>3</sup> Iskandar Siregar, *Sejarah dan Budaya Suku Mandailing* (Medan: Penerbit Citra, 2021), 92.

Bagi masyarakat Mandailing yang berada di Cileungsi, Bogor merantau adalah sebuah tantangan kehidupan untuk pertumbuhan dan kemandirian mereka, karena jauh dari sanak saudara bahkan orang tua. Banyak tantangan kehidupan yang dilalui oleh setiap perantau yang berada di Cileungsi, Bogor. Namun, tantangan itu tidak menjadikan para perantau lupa akan budaya yang mereka miliki dari tempat mereka berasal. Dengan adanya tantangan tersebut, para perantau bahkan lebih erat tali persaudaraannya dengan membentuk beberapa komunitas di perantauan yaitu Cileungsi-Bogor. (Wawancara, Perantau:2024).

Sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Aziz, “Tradisi lokal, seperti Mangupa, merupakan sarana penting dalam mempertahankan nilai-nilai kultural dan spiritual, di mana komunikasi transendental menjadi medium untuk mengekspresikan harapan dan do’a” (Aziz:2022)<sup>4</sup>. Dengan meneliti praktik Mangupa, kajian ini berkontribusi pada kajian komunikasi transendental dengan menunjukkan bagaimana aspek spiritual dari komunikasi memengaruhi hubungan antarmanusia dan penguatan komunitas. Studi ini memiliki relevansi yang signifikan, terutama dalam mengungkap aspek transendental dari komunikasi dalam konteks tradisi Mangupa di kalangan suku Mandailing. Dalam dunia yang semakin terhubung dan modern, tradisi lokal sering kali terancam hilang atau tereduksi nilainya.

Dari tinjauan terhadap berbagai penelitian sebelumnya, tampak jelas bahwa masih terdapat kekosongan, terutama dalam menghubungkan komunikasi transendental dengan tradisi Mangupa di kalangan masyarakat perantau. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kekosongan tersebut dengan fokus pada konteks spesifik di Desa Dayeuh Cileungsi, Bogor. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman mengenai komunikasi transendental dalam tradisi Mangupa, serta memperkaya kajian di bidang komunikasi transendental. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi beberapa kekosongan penting “*research gaps*” yang belum terjawab oleh penelitian sebelumnya, serta memberikan pembaruan dalam pendekatan dan konteks penelitian.

Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas berbagai aspek terkait komunikasi transendental, masih terdapat beberapa kesenjangan yang perlu diisi. Pertama, banyak penelitian terdahulu yang lebih menekankan pada implementasi komunikasi transendental

---

<sup>4</sup> Abdul Aziz, *Komunikasi Budaya dan Tradisi Lokal* (Jakarta: Penerbit Bunga, 2022), 48.

secara umum, tanpa secara khusus mengeksplorasi perspektif komunikasi transendental dalam konteks tradisi Mangupa oleh suku Mandailing yang berada di perantauan, khususnya di Cileungsi, Bogor. Kedua, meskipun ada penelitian yang mengkaji terkait tradisi mangupa, belum ada studi yang mengkaji secara mendalam bagaimana komunikasi transendental berperan dalam tradisi mangupa.

Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya secara umum hanya menggunakan pendekatan kualitatif atau deskriptif yang bersifat umum, sehingga terdapat peluang untuk melakukan studi kasus yang lebih mendalam dengan pendekatan kualitatif. Hal ini penting untuk memahami proses komunikasi transendental dalam tradisi Mangupa pada suku Mandailing di Cileungsi, Bogor. Lebih lanjut, meskipun tradisi Mangupa telah diteliti, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana komunikasi transendental berperan dalam tradisi mangupa ini di kalangan masyarakat perantau di Cileungsi, Bogor.

Penelitian-penelitian sebelumnya dilakukan di lokasi yang beragam, dan belum ada yang secara khusus mengambil *setting* di desa Dayeuh Cileungsi, Bogor. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi komunikasi transendental dalam tradisi Mangupa di desa Dayeuh Cileungsi, Bogor yang mungkin memiliki karakteristik unik dalam mempertahankan identitas diri dan tradisi Mangupa suku Mandailing. Dengan demikian, studi ini tidak hanya akan memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang makna komunikasi transendental dalam tradisi Mangupa, tetapi juga memperkaya khazanah penelitian di bidang ini.

Melalui pendekatan dan fokus yang baru ini, penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan yang segar serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika komunikasi transendental dalam tradisi Mangupa. Selain itu, studi ini diharapkan dapat membuka jalan bagi pengembangan strategi pembinaan yang lebih menyeluruh dan berorientasi pada masyarakat suku Mandailing di Desa Dayeuh Cileungsi, Bogor. Pemilihan objek penelitian ini, komunikasi transendental dalam tradisi Mangupa di Desa Dayeuh Cileungsi, Bogor berlandaskan pada sejumlah alasan akademik yang mendalam dan relevan. Berikut adalah penjelasan mengenai alasan-alasan tersebut.

*Pertama*, komunikasi transendental dalam tradisi Mangupa. Meskipun biasanya hanya dianggap sebagai sebuah tradisi, Mangupa dapat berkembang menjadi suatu kegiatan spiritual yang mendalam ketika diintegrasikan dengan komunikasi transendental.

*Kedua*, desa Dayeuh Cileungsi, Bogor, dipilih sebagai lokasi penelitian karena masyarakat suku Mandailing di daerah ini mencerminkan karakteristik yang representatif dari masyarakat perantau. Dengan jumlah populasi suku Mandailing yang signifikan, desa ini menawarkan konteks yang ideal untuk mengkaji dinamika komunikasi transendental dalam tradisi Mangupa.

*Ketiga*, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan teori komunikasi transendental, terutama pada pengaplikasiannya di kalangan masyarakat suku Mandailing dalam tradisi Mangupa. Dengan menggali cara prinsip-prinsip komunikasi transendental dalam tradisi Mangupa, studi ini dapat memperluas pemahaman mengenai efektivitas dan relevansi komunikasi transendental dalam berbagai konteks.

*Keempat*, dari perspektif spiritualitas, penelitian ini menghadirkan sudut pandang baru dalam memahami proses komunikasi transendental dalam tradisi Mangupa. Dengan menekankan aspek spiritual dari tradisi ini melalui lensa komunikasi transendental, studi ini berpotensi memberikan wawasan berharga untuk mengembangkan praktik komunikasi transendental yang lebih holistik dan efektif dalam konteks Mangupa.

*Kelima*, Objek penelitian ini memiliki relevansi sosial yang tinggi, mengingat pentingnya spiritualitas dalam konteks tradisi Mangupa di kalangan masyarakat suku Mandailing di Desa Dayeuh. Sangat penting untuk dipahami bagaimana masyarakat suku Mandailing memaknai konsep komunikasi transendental dalam tradisi Mangupa, karena tradisi ini bukan sekadar ritual biasa, melainkan juga mengandung unsur-unsur spiritual yang mendalam yang menghubungkan mereka dengan Yang Maha Esa.

*Keenam*, Penelitian ini membuka peluang untuk mengembangkan metodologi dalam studi komunikasi transendental, khususnya dalam konteks yang terbatas seperti masyarakat perantau suku Mandailing di desa Dayeuh, Cileungsi, Bogor. Tantangan metodologis dalam mengakses dan menginterpretasi pengalaman subjektif masyarakat suku Mandailing dapat mendorong

inovasi dalam teknik penelitian kualitatif, memperkaya pendekatan dan pemahaman dalam kajian komunikasi transendental.

Dengan berbagai pertimbangan akademis di atas, pemilihan objek penelitian ini tidak hanya menjanjikan kontribusi teoritis yang signifikan, tetapi juga berpotensi memberikan implikasi praktis yang berharga bagi pengembangan komunikasi transendental dalam tradisi Mangupa agar menjadi lebih efektif dan bermakna. Penelitian ini memiliki spesifikasi dan urgensi tersendiri, yang menjadikannya penting dan menarik untuk dilakukan. Dengan perspektif unik yang menggabungkan konsep komunikasi transendental dalam tradisi Mangupa, penelitian ini menawarkan sudut pandang baru yang jarang dijelajahi.

Pendekatan ini tidak hanya menawarkan wawasan mendalam tentang dinamika Mangupa dan spiritualitas masyarakat Mandailing, tetapi juga memiliki relevansi sosial yang signifikan. Pemahaman yang lebih dalam tentang komunikasi transendental dalam tradisi Mangupa berpotensi memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat perantau suku Mandailing di Desa Dayeuh Cileungsi, Bogor. Khususnya dalam memperkuat keyakinan bahwa hukum agama memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada hukum adat.

Dari perspektif akademis, studi ini memiliki potensi besar untuk memperkaya literatur dalam bidang komunikasi transendental, dakwah, spiritualitas, serta tradisi Mangupa. Dengan menggali lebih dalam peran komunikasi transendental dalam tradisi Mangupa, penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan proposisi teoritis baru yang mampu menjembatani beragam disiplin ilmu. Lebih dari itu, Penelitian ini menantang pendekatan konvensional dalam studi komunikasi transendental dengan menerapkannya pada konteks unik masyarakat suku Mandailing dalam tradisi Mangupa. Studi ini juga mengembangkan metode penelitian yang lebih peka terhadap konteks dan etika dalam mengkaji masyarakat suku mandailing di desa Dayeuh Cileungsi, Bogor.

Urgensi praktis dari penelitian ini juga sangat signifikan. Hasil penelitian ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman akademis tetapi juga berpotensi menjadi landasan bagi perumusan kebijakan dan pengembangan konsep komunikasi transendental yang berfokus pada tradisi Mangupa. Dengan menyediakan data empiris yang mendalam, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan pendekatan komunikasi transendental yang lebih sensitif terhadap nilai-nilai budaya dan spiritualitas masyarakat Mandailing. Selain itu,

penelitian ini dapat membantu para pemangku kebijakan, pendidik, dan pemimpin komunitas dalam merancang program-program pembinaan yang lebih relevan dan berkelanjutan, yang selaras dengan kebutuhan dan karakteristik unik masyarakat suku Mandailing.

Penelitian ini didasarkan dengan teori etnografi, yang menjadi kerangka analisis untuk memahami bagaimana komunikasi transendental diwujudkan dalam tradisi Mangupa. Teori etnografi menyediakan pendekatan yang kontekstual dan holistik, memungkinkan penelitian ini untuk menangkap nuansa tradisi Mangupa secara menyeluruh. Melalui teori etnografi ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap dimensi-dimensi kompleks yang tidak hanya memperlihatkan nilai budaya dan spiritual dari tradisi Mangupa, tetapi juga menunjukkan bagaimana komunikasi transendental menjadi jembatan antara individu, komunitas dan yang transenden.

Berdasarkan fenomena komunikasi transendental yang terdapat dalam tradisi Mangupa, penelitian ini menjadi sangat relevan dan menarik untuk dilakukan. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual yang mendalam, tetapi juga membuka peluang untuk menjelajahi bagaimana praktik komunikasi ini mempengaruhi interaksi sosial dan hubungan antaranggota masyarakat. Dengan demikian, peneliti merasa penting untuk menggali lebih dalam tentang aspek-aspek unik dari fenomena tersebut, sehingga muncul gagasan untuk mengangkatnya sebagai fokus penelitian dengan judul Komunikasi Transendental Dalam Tradisi Mangupa (Studi Etnografi Komunikasi Pada Suku Mandailing di Desa Dayeuh Cileungsi Bogor Jawa Barat).

## **1.2. Fokus Penelitian**

Penelitian ini akan berfokus pada eksplorasi dan analisis mendalam mengenai komunikasi transendental dalam tradisi Mangupa suku Mandailing di Desa Dayeuh, Cileungsi, Bogor. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tradisi Mangupa tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi spiritual yang menghubungkan masyarakat dengan Tuhan. Melalui proses ini, do'a dan ritual dalam Mangupa menjadi medium untuk memperkuat hubungan transendental dan memperdalam pemahaman agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga akan menyoroti peran tradisi Mangupa dalam mempererat solidaritas sosial di antara

masyarakat, sekaligus mempertahankan identitas budaya Mandailing di tengah perkembangan zaman. Beberapa aspek utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mangupa dapat mendorong untuk melakukan perbuatan baik?
2. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mangupa untuk menjaga moralitas?
3. Bagaimana tradisi mangupa dapat mendorong untuk menghindari tindakan yang dapat merusak hubungan sesama manusia?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Setelah mengetahui fokus penelitian pada penelitian ini, berikut beberapa aspek utama yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mangupa untuk mendorong melakukan perbuatan baik
2. Memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mangupa untuk menjaga moralitas
3. Mengetahui tradisi mangupa dapat mendorong untuk menghindari tindakan yang dapat merusak hubungan sesama manusia

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari studi ini meliputi berbagai aspek yang signifikan, baik dalam konteks akademis maupun praktis. Secara akademis, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai komunikasi transendental, khususnya dalam konteks tradisi Mangupa di suku Mandailing. Dengan melakukan studi etnografi yang mendalam, makna dan praktik komunikasi dalam tradisi tersebut dapat digali secara komprehensif. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan tentang praktik komunikasi yang ada, tetapi juga akan menganalisis bagaimana nilai-nilai spiritual dan budaya suku Mandailing berinteraksi dalam konteks sosial yang lebih luas. Hasil dari kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan pada literatur etnografi dan komunikasi, serta membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

Dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk merumuskan komunikasi transendental dalam ritual mangupa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya komunikasi transendental dalam menjaga dan melestarikan tradisi budaya lokal. Dalam konteks ini, studi ini berusaha untuk merumuskan rekomendasi yang bermanfaat bagi para penggiat budaya, pemerintah, dan lembaga-lembaga sosial. Dengan memahami cara-cara masyarakat suku Mandailing melakukan komunikasi melalui ritual Mangupa, rekomendasi ini dapat dijadikan panduan dalam menyusun strategi pelestarian budaya yang lebih efektif. Ini sangat penting, terutama mengingat tantangan globalisasi yang semakin mendominasi dan dapat mengancam keberadaan tradisi lokal yang kaya akan nilai dan makna.

### **1.5. Landasan Pemikiran**

Landasan pemikiran dalam kajian ini berakar dari pengakuan akan pentingnya komunikasi sebagai elemen fundamental dalam kehidupan masyarakat. Komunikasi lebih dari sekadar pertukaran informasi, melainkan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan individu dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Dalam konteks masyarakat yang kaya akan tradisi seperti suku Mandailing, komunikasi memiliki peran ganda, tidak hanya sebagai sarana interaksi sosial, tetapi juga sebagai medium untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dan spiritualitas dari generasi ke generasi.

Khususnya, tradisi Mangupa memberikan gambaran jelas tentang bagaimana masyarakat suku Mandailing menggunakan komunikasi sebagai sarana untuk menjalin hubungan dengan Yang Maha Kuasa. Melalui ritual ini, masyarakat tidak hanya mengekspresikan rasa syukur dan harapan, tetapi juga berusaha membangun koneksi yang lebih dalam dengan dimensi spiritual. Dalam konteks ini, konsep komunikasi transendental menjadi sangat relevan. Istilah ini mengacu pada bentuk komunikasi yang menghubungkan individu dengan aspek-aspek spiritual dan keagamaan, melampaui batas-batas fisik dan material. Memahami komunikasi transendental di dalam praktik Mangupa memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam makna dan tujuan di balik ritual tersebut, serta bagaimana hal itu memengaruhi kehidupan sosial masyarakat.

John J. Gumperz dan Dell Hymes menjelaskan bahwa komunikasi lebih dari sekadar transfer informasi, tetapi sebagai praktik sosial yang merefleksikan kehidupan masyarakat dan

pola interaksi yang terbentuk dalam budaya tertentu. Konteks Budaya dan Lingkungan, etnografi komunikasi menekankan pentingnya memahami komunikasi melalui konteks budaya, di mana setiap masyarakat memiliki kebiasaan dan norma komunikasi yang berbeda. Etnografi komunikasi mendorong pendekatan yang holistik dalam penelitian dengan meneliti bahasa, perilaku, dan interaksi dalam konteks sosial. Fungsi bahasa tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai alat untuk mencerminkan nilai budaya dan peran sosial dalam masyarakat<sup>5</sup>.

Bahasa dalam etnografi komunikasi dianggap sebagai refleksi identitas budaya suatu kelompok. Penggunaan bahasa menunjukkan nilai dan keyakinan kelompok tersebut serta mencerminkan identitas kolektif. Komunikasi sebagai sarana penguatan nilai sosial dan agama, komunikasi sering kali melibatkan penguatan nilai sosial dan kepercayaan agama dalam masyarakat. Nilai-nilai ini tersebar melalui upacara adat atau agama, mempererat identitas dan ikatan sosial kelompok.

Pentingnya komunikasi nonverbal, seperti gestur dan ekspresi, diuraikan dalam Etnografi Komunikasi sebagai bagian penting dari cara pesan dipahami dalam masyarakat. Komunikasi nonverbal sering kali memiliki makna tersendiri yang bervariasi antarbudaya<sup>6</sup>. Konsep “*komunikatif*” menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya dilihat dari isi pesan, tetapi juga dari konteks tempat, waktu, dan pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut, sehingga makna yang muncul menjadi lebih komprehensif<sup>7</sup>.

Menurut Effendy, komunikasi transendental adalah proses penyampaian pesan yang menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual, melibatkan penyatuan pikiran dan hati manusia dalam mencapai makna yang lebih tinggi<sup>8</sup>. Pemahaman terkait makna spiritualitas dapat dijelaskan melalui teori komunikasi transendental. Dalam pendekatan ini teori komunikasi transendental memegang peranan penting sebagai landasan pemikiran. Sebagai konsep yang mendalam, teori ini membantu memahami komunikasi sebagai jembatan antara realitas duniawi dan spiritual. Teori ini menjadi pijakan dalam menganalisis interaksi spiritual masyarakat Mandailing, memberikan kerangka untuk memahami bagaimana simbol-simbol

---

<sup>5</sup> Dell Hymes, *Etnografi Komunikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 15

<sup>6</sup> John J. Gumperz, *Etnografi Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 68.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Effendy, Onong Uchjana Ilmu, *Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 45.

dan pesan-pesan yang melampaui batas dunia material turut membentuk pemahaman dan pengalaman transendental dalam tradisi Mangupa.

Peran komunikasi transendental dalam memelihara identitas sosial menjadi landasan pemikiran penting dalam penelitian ini. Komunikasi transendental tidak hanya bertindak sebagai media penyampaian pesan spiritual, tetapi juga sebagai jembatan penghubung individu dengan nilai-nilai luhur serta identitas kolektif komunitas mereka. Melalui simbol-simbol sakral dan ritual, seperti Mangupa dalam masyarakat Mandailing, komunikasi transendental memperkuat solidaritas sekaligus menjaga identitas sosial yang khas di tengah perubahan zaman. Seperti yang diungkapkan oleh Alwi, “komunikasi transendental berfungsi untuk merawat dan melestarikan ikatan kolektif melalui simbol dan pesan spiritual yang diterima bersama oleh suatu kelompok”<sup>9</sup>.

Selain itu, teori etnografi komunikasi juga menjadi landasan yang sangat relevan dalam kajian ini. Dengan mengadopsi metode etnografi, peneliti dapat menggali dan memahami kehidupan sehari-hari masyarakat suku Mandailing secara lebih mendalam. Etnografi memungkinkan peneliti untuk mengamati interaksi sosial, praktik budaya, dan ritual seperti Mangupa dalam konteks aslinya. Ini menciptakan ruang bagi peneliti untuk menangkap nuansa, makna, dan nilai yang sering kali tidak terlihat dalam studi kuantitatif. Dengan cara ini, etnografi memberikan alat untuk mengungkapkan kerumitan dan kedalaman praktik komunikasi dalam masyarakat, serta bagaimana tradisi seperti Mangupa berfungsi untuk membentuk identitas kolektif dan kohesi sosial.

Di samping itu, penting untuk menyadari bahwa praktik komunikasi dalam tradisi Mangupa tidak hanya berfungsi untuk memperkuat ikatan spiritual, tetapi juga menjadi alat untuk mempertahankan budaya di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Dalam era modern ini, di mana pengaruh budaya luar semakin meresap, tradisi Mangupa bisa menjadi salah satu cara untuk menjaga identitas dan integritas budaya suku Mandailing. Dalam hal ini, komunikasi transendental berperan sebagai upaya untuk mengingatkan masyarakat akan akar budaya mereka dan mengajak generasi muda untuk terus melestarikannya.

---

<sup>9</sup> Alwi, H. *Komunikasi Spiritual: Kajian Transendental dan Budaya Lokal* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 70

Dalam etnografi komunikasi, konsep “*speech community*” atau komunitas tutur merupakan elemen penting karena komunitas ini terdiri atas individu-individu yang berbagi norma dan pola komunikasi tertentu. *Speech community* memiliki aturan linguistik dan gaya komunikasi yang khas, yang mencerminkan nilai-nilai budaya serta identitas kolektif mereka. Setiap *speech community* cenderung memiliki kosakata, intonasi, dan tata bahasa yang unik sesuai dengan budaya dan pengalaman sosialnya, yang menjadikan komunitas ini berbeda dari komunitas lain.

Aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi tidak hanya dipahami sebagai transfer informasi, tetapi juga sebagai proses membangun relasi dan menyebarkan norma-norma sosial dalam masyarakat. (Saville-Troike, 1989:18) menyoroti bahwa aktivitas komunikasi mencakup beragam praktik mulai dari percakapan sehari-hari hingga ritual keagamaan dan upacara adat, di mana bahasa menjadi media untuk mengomunikasikan nilai dan norma sosial. Dengan kata lain, aktivitas komunikasi adalah praktik yang membentuk dan memelihara struktur sosial dalam suatu kelompok<sup>10</sup>.

Komunikasi transendental merujuk pada bentuk komunikasi yang memiliki dimensi spiritual atau religius, sering kali dilakukan dengan menggunakan bahasa dan simbol yang dianggap suci atau bermakna mendalam. Dalam konteks ini, etnografi komunikasi berupaya untuk mengungkap bagaimana bahasa ritual, do'a, atau mantra digunakan dalam interaksi keagamaan dan spiritual, sebagai sarana untuk menjalin hubungan dengan entitas yang lebih tinggi atau dimensi transendental. (Bauman,1984:15) menyebutkan bahwa komunikasi transendental sering kali melibatkan pemilihan kata dan gaya bahasa yang memiliki makna khusus bagi komunitas tersebut dan tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa pemahaman kontekstual yang mendalam<sup>11</sup>.

Komunikasi transendental merupakan interaksi yang dilakukan manusia dengan Tuhannya, yang bersifat spiritual dan melibatkan dimensi keimanan, ketulusan, dan pengabdian. Dalam konteks salat, komunikasi ini tercermin melalui penghayatan dan kekhusyukan yang membawa

---

<sup>10</sup> Saville-Troike, Muriel. *The Ethnography of Communication: An Introduction* (Oxford: Blackwell, 1989), 18 & 22.

<sup>11</sup> Bauman, Richard. *Verbal Art as Performance* (Long Grove: Waveland Press, 1984), 15.

pelaku mendekatkan diri kepada Allah SWT<sup>12</sup>. Menurut (Bachtiar 2014:385) Komunikasi transendental sebagai bentuk hubungan spiritual yang mendalam antara manusia dan Tuhan, yang diwujudkan melalui tindakan ibadah seperti shalat. Proses ini melibatkan penghayatan iman dan ketulusan yang memungkinkan manusia merasakan kedekatan dengan Tuhan.

Sejalan dengan pendapat (Bachtiar 2014:385), konsep komunikasi transendental ini dapat diperluas untuk memahami tradisi Mangupa dalam suku Mandailing. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan hubungan sosial antarmanusia tetapi juga melibatkan dimensi sakral yang menghubungkan pelaku dengan entitas transenden. Simbol-simbol yang digunakan dalam Mangupa, seperti ikan dan udang, dapat ditafsirkan sebagai sarana komunikasi simbolik untuk menghubungkan manusia dengan nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa komunikasi transendental tidak terbatas pada ritual keagamaan formal seperti salat, tetapi juga dapat terwujud dalam tradisi budaya yang memiliki nilai-nilai spiritual mendalam.

Landasan teoritis dalam kajian ini berfokus pada beberapa konsep kunci yang relevan dengan praktik komunikasi transendental dalam tradisi Mangupa suku Mandailing. *Pertama*, komunikasi transendental, yang mencakup pemahaman bahwa komunikasi bukan hanya sekadar pertukaran informasi, tetapi juga sebagai medium untuk menjalin hubungan spiritual dan emosional antara individu dengan yang Maha Kuasa. Dalam konteks ini, komunikasi transendental menjadi sarana untuk mengekspresikan keyakinan dan harapan, sekaligus memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas. Konsep ini dipahami lebih mendalam, yang menjelaskan bahwa komunikasi transendental tidak hanya mencakup interaksi verbal, tetapi juga melibatkan dimensi emosional dan spiritual yang memungkinkan individu merasakan kedekatan dengan Tuhan melalui komunikasi simbolis dalam berbagai praktik budaya<sup>13</sup>.

*Kedua*, Teori etnografi komunikasi juga merupakan landasan teoritis yang signifikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali kehidupan sehari-hari masyarakat suku Mandailing di desa Dayeuh Cileungsi, Bogor dan memahami praktik-praktik budaya dalam

---

<sup>12</sup> Bachtiar, E. (2014). *Salat sebagai Media Komunikasi Vertikal Transendental*, KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 5(2), 385-400.

<sup>13</sup> Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental: Perspektif dan Aplikasi dalam Tradisi Budaya*. (Remaja Rosdakarya, 2017), 46.

konteks aslinya. Melalui etnografi, kajian ini bertujuan untuk mengobservasi dan merekam interaksi sosial, ritual, serta tradisi Mangupa secara mendalam. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai bagaimana komunikasi transendental berfungsi dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya di tengah masyarakat suku Mandailing<sup>14</sup>.

Dalam landasan konseptual, terdapat beberapa konsep utama yang akan menjadi fokus dalam kajian ini. *Pertama*, Konsep komunikasi transendental sendiri, yang menggambarkan cara individu atau komunitas berkomunikasi dengan dimensi spiritual. Dalam konteks Mangupa, ritual ini berfungsi sebagai sarana untuk berdoa dan memohon berkah kepada Tuhan, menciptakan ruang bagi individu untuk mengungkapkan harapan dan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa<sup>15</sup>.

*Kedua*, adalah pelestarian budaya, yang merujuk pada upaya untuk mempertahankan dan menjaga tradisi serta nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini, praktik komunikasi transendental dalam ritual Mangupa berperan penting dalam melestarikan tradisi dan memperkuat identitas suku Mandailing. Dengan memahami makna yang terkandung dalam ritual ini, masyarakat diharapkan dapat lebih menghargai dan menjaga warisan budaya mereka di tengah arus modernisasi.

*Ketiga*, Konsep identitas kolektif menjadi relevan dalam konteks kajian ini. Identitas kolektif merujuk pada pemahaman bersama dalam suatu kelompok mengenai siapa mereka dan apa yang menjadi nilai serta tujuan bersama. Dalam tradisi Mangupa, praktik ini tidak hanya menjadi ritual spiritual, tetapi juga sarana untuk memperkuat identitas kolektif suku Mandailing di desa Dayeuh Cileungsi, Bogor. Dengan mengikuti dan melaksanakan tradisi ini, masyarakat dapat merasakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang mendalam, sehingga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas<sup>16</sup>.

---

<sup>14</sup> Spradley, James P. (1980). *Participant Observation: A Methodology for Human Studies*. Holt, Rinehart and Winston.

<sup>15</sup> Djamaluddin, S. *Komunikasi Transendental dalam Praktik Budaya*. (Jakarta: Penerbit Indonesia, 2015),

<sup>16</sup> Suyanto, T. *Identitas Kolektif dalam Budaya Lokal* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), 17.

Secara keseluruhan, landasan pemikiran ini mengintegrasikan teori etnografi komunikasi untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai komunikasi transendental dalam tradisi Mangupa suku Mandailing. Dengan menggali dan menganalisis interaksi antara nilai-nilai budaya, praktik komunikasi, dan dimensi spiritual, kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai kompleksitas kehidupan masyarakat Mandailing serta pentingnya budaya di tengah tantangan globalisasi.

